

**PERAN MUSYAWARAH GURU
MATA PELAJARAN (MGMP) UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU PAI:
Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten
Kediri**

Farihatul Husna*

Abstract

The study is intended to examine the role of MGMP PAI of Junior High schools in Kediri regency in increasing the material mastery of PAI, in increasing the ability to develop the materials for PAI, as well as developing the ability to use information and communication technology in learning PAI. The research used a qualitative descriptive approach in the form of case study. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Results of the research revealed that the role of MGMP PAI of Junior High schools in Kediri regency are done through considering PAI materials of junior high schools, organizing workshop, as well as analyzing PAI textbook. In addition, the ability to develop teaching materials is done through Scientific Writing (KTI), Classroom Action Research (PTK), and collegial supervision of teachers. Finally, the ability to use Information and Communication Technology (ICT) of PAI teachers through ICT is done through training and facilitation of teachers in the form of self-development. Practically, MGMP is important to improve the professional competence of PAI teachers.

Key words: *Learning Effectiveness, Music, Learning Achievement, Islamic teaching*

* Pascasarjana STAIN Kediri, email: pelangibiru73@gmail.com

الملخص

تبين هذه الدراسة أن دور شوري مدرسي المادة الدراسية (PMGM) من المدرسة المتوسطة الحكومية بمنطقة كديري في ترقية إلمام المواد الدراسية من المدرسين لتربية المواد الإسلامية يكون عن طريق مناقشة جماعية عن المواد الدراسية من تربية المواد الإسلامية لمرحلة المدرسة المتوسطة، وكذلك عن طريق ورشة العمل، وتحليل الكتب المقررة لتربية المواد الإسلامية. وتكون ترقية كفاءة تطوير المواد الدراسية من المدرسين لتربية المواد الإسلامية عن طريق دورة تدريبية عن كتابة البحوث العلمية (ITK) تتحدث عن دراسة عن عملية الفصل (KTP)، وإشراف جماعية على مدرسي تربية المواد الإسلامية، ودورة تدريبية عن استخدام الوسائل التعليمية. وتتم تنمية كفاءة الاستفادة من تكنولوجيا المعلومات والتواصل (KIT) لمدرسي تربية المواد الإسلامية عن طريق عقد دورة تدريبية عن تكنولوجيا المعلومات والتواصل (KIT) وتيسير المدرسين في قضية تنمية الذات. وتعطي هذه الدراسة الأثر النظري الذي تؤيد نظرية نورمان تريفليت وزاجونج. ويؤثر وجود منظمة شوري مدرسي المادة الدراسية (PMGM) على تيسير وتشجيع أعضائها لترقية كفاءتهم الاحترافية. وتطبيقاً، أصبحت شوري مدرسي المادة الدراسية (PMGM) وسيلة مهمة لترقية كفاءة احترافية لمدرسي تربية المواد الإسلامية. وعن طريق شوري مدرسي المادة الدراسية (PMGM)، يستطيع المدرس أن ينمي إلمامه للمواد الدراسية، وتطويرها، والتنمية في الاستفادة من تكنولوجيا المعلومات والتواصل (KIT). وتعطي هذه الدراسة معلومة لمدرسي تربية المواد الإسلامية بأن المشاركة في عضوية شوري مدرسي المادة الدراسية (PMGM) مفيدة جداً لتيسير المدرس في أداء مهمته..

مفتاح الكلمة: شوري مدرسي المادة الدراسية (PMGM)، كفاءة احترافية

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan musik dalam pembelajaran PAI di sekolah Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, peran MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri dalam meningkatkan penguasaan materi pembelajaran bagi guru PAI melalui pembahasan bersama tentang materi-materi PAI tingkat SMP, penyelenggara workshop, serta analisis buku ajar PAI. Peningkatkan kemampuan pengembangan materi pembelajaran bagi guru PAI melalui pelatihan pembuatan

Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang membahas tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), supervisi koleial guru PAI, dan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran. Pengembangan kemampuan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru PAI melalui pelatihan TIK dan pemfasilitasan guru dalam hal pengembangan diri. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang memperkuat teori dari Norman Triplett dan Zajonc. Adanya organisasi MGMP memberikan efek fasilitatif dan pendorong bagi para anggotanya untuk meningkatkan kompetensi profesional. Secara praktis, MGMP menjadi salah satu wadah penting untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. Melalui MGMP, guru dapat meningkatkan penguasaan materi, pengembangan materi, dan peningkatan dalam pemanfaatan TIK. Penelitian ini dapat memberikan informasi pada guru PAI bahwa menjadi anggota MGMP sangat bermanfaat untuk menunjang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kata Kunci: MGMP, Kompetensi Profesional

Pendahuluan

Guru merupakan sumber edukasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Menurut Tobroni, upaya pemberdayaan guru harus dilakukan. Pemberdayaan guru sangat penting dengan didukung beberapa alasan. *Pertama*, peran guru adalah sebagai sumber edukasi yang utama walaupun ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran mengalami perkembangan pesat. *Kedua*, era otonomi daerah dan penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*) menuntut pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah secara transparan. *Ketiga*, perubahan sosial diikuti dengan perubahan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan pendidikan.¹ Perkembangan teknologi informasi dan teknologi pembelajaran menjadi tantangan yang menuntut kompetensi profesional guru yang lebih tinggi. UNESCO merekomendasikan *The Four Pillars of Education*, yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be*.² Empat pilar pendidikan menurut UNESCO yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk hidup bersama, dan belajar menjadi. Untuk mewujudkan keempat pilar pendidikan tersebut, diperlukan guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi, pengalaman, dan

1 Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas* (Malang: UMM Press, 2008), 116.

2 Ibid.

pengetahuan yang luas.³

Tugas sebagai pengajar sekaligus pendidik bukan merupakan tugas yang gampang. Guru harus pandai membagi waktu agar kedua tugas yang diemban dapat dijalankan dengan baik. Oleh karena itu guru dituntut *up to date* dalam segala informasi, teknologi, dan pengembangan diri. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yang digunakan dalam menjalankan profesinya. Setiap kompetensi memiliki indikator masing-masing. Salah satu kompetensi yang dibahas lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah yaitu kompetensi profesional yang mutlak harus dikuasai guru.

Dalam proses pengajaran, guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Keberadaan guru amatlah penting dalam proses belajar mengajar, di mana guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut memiliki kompetensi profesional.⁴

Peningkatan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pendidikan lanjutan dalam jabatan, pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti pembinaan Penilaian Kinerja Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan lain sebagainya. Namun kegiatan-kegiatan yang ada belum dikemas secara profesional.⁵ Maka tak heran jika setiap kali seorang guru selesai mengikuti MGMP dan penataran lain, seolah-

3 Menurut Tim Penulis Mitra Forum Pelita Pendidikan, guru wajib membuat penilaian, mengisi rapor, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat ujian harian dan mingguan, membuat alat peraga, rapat KKG, mengikuti seminar, dan membuat karya tulis. Guru adalah pendidik, bukan hanya pengajar. Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan keteladanan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan peningkatan kompetensi profesionalnya agar dapat menjadi pengajar sekaligus pendidik yang handal. Tim Penulis Mitra Forum Pelita Pendidikan, *Oase Pendidikan di Indonesia: Kisah Inspiratif Para Pendidik* (Jakarta: Tanoto Foundation dan Raih Asa Sukses, 2014), 193.

4 Karena dalam proses belajar mengajar guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualitas tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan sikap dan tata nilai, serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 19.

5 Tim Penulis Mitra Forum Pelita Pendidikan, *Oase Pendidikan.*, 193.

olah tidak terjadi perubahan dalam proses belajar-mengajar.⁶

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menurut Mulyasa adalah salah satu wadah yang dimanfaatkan guru bidang studi sejenis untuk pengembangan diri.⁷ Guru yang mengikuti MGMP akan bersama-sama belajar mengembangkan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Dalam forum tersebut, guru saling memberi masukan bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang benar, pembuatan soal, dan program pengembangan diri yang bermanfaat.

Saat ini hampir semua guru kelas maupun guru bidang studi di daerah kota maupun kabupaten sepakat mendirikan dan mengikuti KKG/MGMP. Organisasi tersebut telah berjalan dan memiliki program-program. Dalam perkembangan yang semakin pesat, guru-guru telah sadar bahwa pengembangan diri dan wawasan pengetahuan sangat diperlukan sebagai bekal menjalankan tugasnya. Dengan demikian, tidak berbeda lagi kualitas guru di kotamadya maupun kabupaten. Salah satu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang berkedudukan di Kabupaten Kediri adalah MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri. Organisasi ini ada dalam naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Pemerintah Kabupaten Kediri dan Kementerian Agama Kabupaten Kediri. Sanggar kegiatan MGMP berada di UPTD SMP Negeri 1 Gurah Kediri. Sekolah-sekolah yang tergabung dalam MGMP ini berada menyebar di seluruh daerah Kabupaten Kediri, baik di daerah pinggir kota, pelosok, maupun pegunungan.

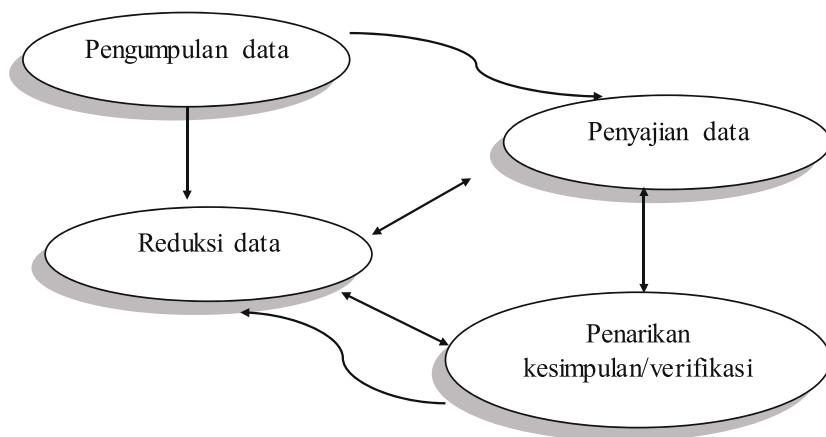
Berdasarkan studi pendahuluan, MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri adalah salah satu MGMP yang aktif menyelenggarakan kegiatan. Motivasi internal para guru untuk meningkatkan kompetensi profesional tergolong baik. Hal ini terbukti dari antusias anggota dalam mengikuti kegiatan MGMP. Selain itu, MGMP ini adalah MGMP yang bersifat mandiri karena dana kegiatan berasal dari iuran para anggota, dan sebagian kecil berasal dari pemerintah. Walaupun MGMP mengalami

6 Marjohan, *School Healing: Menyembuhkan Problem Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), 5.

7 Program pengembangan kapasitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi agar guru sebagai pilar utama pendidikan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi utama. Jalinan keempat kompetensi akan membentuk sosok guru yang diharapkan memiliki kinerja yang baik. E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

keterbatasan dana, namun karena kegigihan pengurus dan kesadaran para anggota, MGMP ini tetap memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru. Bila dilihat dari beberapa program yang diagendakan, MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri memiliki peran dalam meningkatkan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi profesional. Terkait dengan hal tersebut, maka penelitian tentang Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI (Studi Kasus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri) dilakukan.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di lokasi berlangsungnya MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri yang berada di UPTD SMP Negeri 1 Gurah Kediri. Peneliti mengumpulkan data dengan mendatangi instansi para pengurus MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data, peneliti menggunakan Model Interaktif dari Huberman dan Miles sebagai berikut;



8 Bila melihat uraian tentang kompetensi guru, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan seorang guru memiliki kompetensi profesional. Peneliti memilih tiga indikator yang menjadi fokus penelitian tentang peran MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri dalam meningkatkan kompetensi profesional para guru yaitu peran MGMP dalam meningkatkan penguasaan materi pembelajaran PAI, peran MGMP dalam meningkatkan kemampuan pengembangan materi pembelajaran bagi guru PAI, serta peran MGMP dalam mengembangkan kemampuan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran PAI.

Dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu menggunakan sumber lebih dari satu dan menggunakan metode lebih dari satu.

Kompetensi Profesional Guru

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi berarti “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.”⁹ Sedangkan menurut Barlow sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa kompetensi guru adalah “kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.”¹⁰

Seseorang dianggap kompeten bila memiliki kemampuan pemahaman tentang konsep dan praktik dalam bidang tertentu. Pemahaman konsep berarti memahami teori-teori yang berkaitan dengan bidangnya. Pemahaman dari segi praktik berarti dia mampu mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki di bidang tertentu. Kompetensi menggambarkan kecakapan seseorang di bidang tertentu sebagai bekal dan menjadi tuntutan masyarakat terhadap kemampuannya untuk menjalankan pekerjaan tertentu. Kompetensi menjadi hal penting bagi guru. Guru memiliki beberapa standar kompetensi yang harus dipenuhi agar pembelajaran yang dilakukan dapat membuahkan hasil maksimal.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pada bab IV bagian kesatu yang membahas kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru, pasal 8 menyebutkan:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹¹

Dalam pasal 8, yang dimaksud sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat

9 Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 516.

10 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 230.

11 Kementerian Agama, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, <http://kepri.kemenag.go.id>, diakses tanggal 7 Juli 2015.

melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat.

Istilah “profesional” berasal dari kata sifat *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntutan yang seharusnya, misalnya: “Dia sangat profesional”. Kedua, menunjuk pada orangnya, “Dia seorang yang profesional”, misal: dokter, insinyur, dan lain-lain.¹² Dalam pengertian lain disebutkan bahwa profesional adalah menunjuk pada orang yang mampu memangku jabatan/tugas pekerjaan dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi. Pasal 1 ayat 4 UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹³

Guru profesional adalah orang yang berkeahlian di bidang keguruan. Dia mampu melaksanakan perannya dengan maksimal serta memiliki pengalaman yang cukup di bidangnya. Dia menguasai materi, teknik, strategi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tugas profesinya. Kompetensi profesional didefinisikan sebagai kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis.¹⁴ Guru profesional tidak hanya berkompeten dalam penguasaan materi, penggunaan metode yang tepat, tetapi juga ada keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan mengembangkan strategi-strategi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik agar proses belajar-mengajar dapat berjalan optimal.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 menyebutkan “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang

12 Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999), 95.

13 Kementerian Agama, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, <http://kepri.kemenag.go.id>, diakses tanggal 7 Juli 2015.

14 Piet A. Sahertian dan Ida Alieda Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Bandung: Rineka Cipta, 1992), 4.

pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.” Lebih lanjut kompetensi profesional dijelaskan, “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.”¹⁵

Semua kompetensi yang harus dimiliki guru dapat membimbing guru menjalankan profesinya dengan baik. Dalam kompetensi profesional, guru harus menguasai materi pembelajaran secara mendalam agar dapat mengantarkan peserta didik mencapai hasil yang baik sesuai dengan ketetapan dalam Standar Nasional Pendidikan. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Kompetensi profesional guru mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK,¹⁶ sebagaimana dijabarkan dalam tabel berikut;

No.	Kompetensi Profesional Guru	Kompetensi Guru Mata Pelajaran PAI
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	a. Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. b. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	a. Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. b. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. c. Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.

15 Kementerian Agama, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV membahas standar pendidik dan tenaga kependidikan bagian kesatu”.

16 Ibid.

3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. b. Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. b. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. d. Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. b. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi guru yang telah diatur dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Kompetensi profesional memiliki beberapa indikator yang secara global meliputi penguasaan materi pembelajaran, kemampuan mengembangkan materi pembelajaran, serta kemampuan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

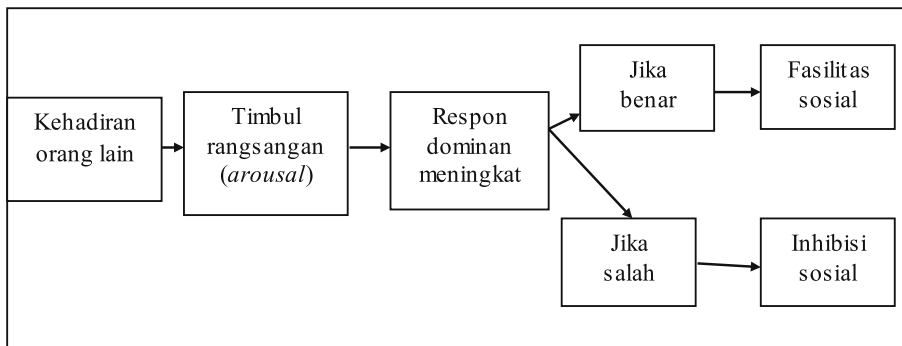
Musyawaharah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Pengembangan guru perlu dilakukan agar guru dapat mempertahankan kualitas profesinya. Program pengembangan tersebut memberikan penekanan pada pembentukan keterampilan profesional mereka guna memajukan layanan sekolah. Cara yang dapat ditempuh adalah mengikutsertakan guru pada kegiatan-kegiatan seperti diklat, penataran, seminar, *workshop*, magang, dan pendampingan yang dapat diselenggarakan oleh lembaga pemerintah, perguruan tinggi, lembaga

non-pemerintah, atau direncanakan sendiri oleh sekolah dan/atau kerjasama antarsekolah.

Norman Triplett sebagaimana dikutip Tim Penulis Fakultas Psikologi UI melakukan suatu eksperimen yaitu membandingkan antara individu yang mengendarai sepeda sendiri dengan yang mengendarai sepeda berpasangan dengan orang lain. Hasilnya, individu mengendarai sepeda lebih cepat ketika dipasangkan dengan orang lain daripada sendirian. Temuan Triplett ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas motorik, adanya orang lain menimbulkan kompetisi sehingga merangsang peningkatan energi orang. Akibatnya, terjadi peningkatan performa. Inilah yang dinamakan efek fasilitatif. Keberadaan orang lain memfasilitasi kinerja individu menjadi lebih baik.¹⁷

Tidak selamanya kehadiran orang lain atau kelompok mampu memfasilitasi kinerja individu. Zajonc dalam Tim Penulis Fakultas Psikologi UI memperkenalkan teorinya yang disebut *drive theory*. Menurut teori ini, kehadiran orang lain menyebabkan individu berada pada kondisi siaga sehingga terjadi rangsangan atau peningkatan motivasi. Rangsang tersebut berfungsi sebagai pendorong (*drive*) munculnya respons dominan (sering muncul, kebiasaan) pada situasi itu. Jika respons dominan benar (tingkah laku/tugas terasa mudah), maka kehadiran orang lain menyebabkan peningkatan performa. Sebaliknya, jika respon dominan salah (sulit), maka kehadiran orang lain menurunkan performa.¹⁸ Hal tersebut digambarkan dalam gambar berikut;



Sumber: Vaughan dan Hogg dalam Psikologi Sosial

17 Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 180.

18 Ibid., 181.

Kehadiran orang lain dalam lingkungan kerja seseorang dapat menyebabkan 2 kemungkinan, yaitu meningkatkan motivasi dan kinerja atau malah menurunkannya. Namun, keadaan dapat dikondisikan agar orang lain dapat menambah spirit dalam bekerja. Dengan demikian, antar satu orang dengan yang lain dapat saling memberikan manfaat. Peningkatan mutu profesional dapat dilakukan secara bersama atau berkelompok. Kegiatan berkelompok ini dapat berupa penataran, lokakarya, seminar, simposium, dan diklat. Selain itu, latihan meneliti (penelitian tindakan kelas) juga akan mendorong guru untuk menemukan ide pengembangan profesional dan inovasi keterampilan mengajar.

Musyawaharah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menurut Mulyasa adalah salah satu wadah yang sering dimanfaatkan guru bidang studi sejenis untuk pengembangan diri. Program pengembangan kapasitas tersebut merupakan kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi agar guru sebagai pilar utama pendidikan memiliki sekurang-kurangnya empat kompetensi utama, yaitu kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Jalinan keempat kompetensi tersebut akan membentuk sosok guru yang diharapkan memiliki kinerja yang baik.¹⁹ Guru yang mengikuti MGMP akan bersama-sama belajar mengembangkan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Dalam forum tersebut, guru saling memberi masukan bagaimana membuat administrasi yang benar, pembuatan soal, dan program pengembangan diri yang bermanfaat. Di samping itu, para guru dapat melakukan tukar informasi seputar profesinya.

Secara garis besar, tujuan pendirian MGMP adalah untuk menambah pengetahuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, membantu guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah, sebagai tempat berbagai pengalaman antarguru, dan sebagai sarana pengembangan profesionalitas guru. Salah satu aspek profesionalitas guru yaitu memiliki kompetensi profesional yang mantap.

MGMP sebagai Supervisi Kolegial

Daryanto sebagaimana dikutip Herabudin berpendapat, supervisi pendidikan ialah bantuan yang diberikan kepada personal pendidikan

¹⁹ Mulyasa, *Manajemen.*, 67.

untuk mengembangkan proses pendidikan yang lebih baik dan upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan-kegiatan berikut;

- 1) Menyampaikan gagasan, prosedur, dan bahan materi untuk menilai dan mengembangkan kurikulum. 2) Mengembangkan pedoman, petunjuk, cara, dan bahan penunjang lainnya untuk melaksanakan kurikulum. 3) Merencanakan perbaikan metode mengajar secara formal melalui penataran, lokakarya, seminar, sanggar kerja, diskusi, dan kunjungan dinas. 4) Membina dan mengembangkan organisasi profesi seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS). 5) Membina, membimbing, dan mengarahkan guru-guru pada peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan melaksanakan proses belajar-mengajar, menilai kurikulum, sarana-prasarana berdasarkan tujuan pendidikan.²⁰

Supervisi kolegial merupakan layanan supervisi yang dilakukan sesama guru, terutama oleh guru yang lebih berpengalaman kepada guru lainnya melalui pertemuan atau musyawarah. Supervisi kolegial cocok digunakan pada guru yang memiliki gaya pengajaran *concrete experience* (pengalaman konkret). Supervisi kolegial digunakan pada guru yang telah bersedia bekerja sama dengan guru lain dan berorientasi pada pencapaian pengalaman konkret. Guru diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan guru lain membahas tentang tugasnya. Berbagai pengalaman konkret yang dialami guru dicatat, dilakukan interpretasi, dan pengalaman yang menarik dan unik dapat dipraktikkan oleh guru lain di kelasnya. Pendekatan kolegial memungkinkan guru mendapatkan pengalaman konkret, memiliki pengalaman abstrak, dan observasi refleksi.²¹

Saat guru berdiskusi dengan guru lainnya, diharapkan dapat menemukan ide baru yang akan diterapkan dalam pengajaran. Guru dapat mengadopsi metode mengajar guru lain untuk diterapkan di

20 Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 198.

21 Imam Gunawan, "Pendekatan Alternatif. 119. Imam Gunawan, "Pendekatan Alternatif dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran", *Ejournal*, <http://ejournal.ikipgrimadiun.ac.id>, diakses tanggal 6 Juli 2015.

kelasnya. Kemungkinan pada awal menerapkan metode baru, guru mengalami kesulitan. Dengan demikian guru memiliki tantangan untuk melakukan perubahan dan berinovasi dalam pengajarannya agar tercipta situasi belajar yang lebih baik, lalu melakukan modifikasi sesuai dengan materi dan media yang digunakan dalam pengajaran. Guru akan terlatih dalam melaksanakan inovasi secara berkelanjutan dan diharapkan akan meningkatkan kualitas pengajaran.²²

Supervisor harus memilih teknik supervisi yang sesuai dengan karakter guru. MGMP adalah forum yang sesuai untuk melakukan supervisi kolegal. Karena di dalam MGMP terjadi interaksi antarguru, tukar informasi, memecahkan permasalahan bersama, berbagi ilmu, diskusi, dan melakukan pengembangan diri secara bersama.

Peran MGMP dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pembelajaran PAI

MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri adalah salah satu organisasi mata pelajaran yang aktif melaksanakan kegiatan. Program kegiatan selama satu semester ke depan selalu siap sebelum diadakan pertemuan MGMP yang pertama. Anggota MGMP berasal dari guru PAI di tingkat SMP Negeri se-Kabupaten Kediri. Satu sekolah mengirimkan satu guru PAI untuk mengikuti MGMP. Peran MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri dalam meningkatkan penguasaan materi pembelajaran bagi guru PAI melalui hal-hal berikut;

a. Pembahasan bersama tentang materi-materi PAI tingkat SMP

Guru PAI memperluas wawasan dan penguasaan materi PAI dengan cara *meng-update* informasi PAI via internet yang berupa web, blog, menjadi anggota MGMP, dan sebagainya. Salah satu program rutin MGMP adalah pembahasan materi ajar SMP. Bila ditemukan kesulitan, akan dibahas dan dicari solusinya bersama.

b. MGMP sebagai penyelenggara *workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi PAI yang membahas materi-materi terbaru serta pemilihan media, dan metode yang sesuai dengan materi tersebut. Misalnya pembahasan Kurikulum 2013.

22 Ibid.

- c. MGMP melakukan analisis buku ajar PAI.

Analisis difokuskan pada hadith yang ada di buku ajar PAI tingkat SMP. Setelah itu, wawasan dapat bertambah karena para anggota secara bersama-sama mencari solusi untuk menutup kekurangan buku ajar dengan mengganti materi ataupun menambah materi. Para anggota menelaah status hadithnya, jika ternyata dhaif maka dicari bersama hadith shahih yang intinya sama.

Peran MGMP dalam Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Materi Pembelajaran bagi Guru PAI

Berikut peran MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri dalam meningkatkan kemampuan pengembangan materi pembelajaran bagi guru PAI.

- a. MGMP mengadakan pelatihan pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Untuk mengetahui ketepatan guru dalam pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran dengan tingkat pemahaman peserta didik, guru dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peran MGMP dalam hal ini yaitu memberikan program pelatihan pembuatan Karya Tulis Ilmiah yang salah satunya membahas tentang PTK.

- b. MGMP sebagai forum supervisi kolegial guru PAI.

MGMP adalah forum yang sesuai untuk melakukan supervisi kolegial. Karena di dalam MGMP terjadi interaksi antarguru, tukar informasi, memecahkan permasalahan bersama, berbagi ilmu, diskusi, dan melakukan pengembangan diri secara bersama. MGMP menyediakan program pelatihan yang menghadirkan pengawas PAI dari Kemenag dan pengawas dari Dikpora. Oleh karena itu, kelemahan guru yang terjadi dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian administrasi dapat diatasi dengan mengikuti saran dari pengawas pada pertemuan MGMP.

- c. MGMP berperan dalam pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran.

Setelah menguasai materi pembelajaran PAI, guru mengembangkannya. MGMP berperan dalam pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran. Pengembangan materi dimulai dari pengembangan silabus, dilanjutkan dengan RPP. Pengembangan

materi dilakukan melalui pembuatan soal-soal pengayaan.

MGMP telah melaksanakan program terkait pengembangan materi. Namun aplikasinya dalam KBM belum dilakukan dengan maksimal. Alasan yang dikemukakan guru karena kendala materi yang sudah banyak dengan jam pelajaran sedikit serta faktor kemampuan siswa yang beragam.

Peran MGMP dalam Mengembangkan Kemampuan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI

Berikut peran MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri dalam mengembangkan kemampuan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi guru PAI.

- a. MGMP mengagendakan kegiatan pelatihan TIK bagi guru PAI; Pelatihan TIK yang telah dilaksanakan berkaitan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT, seperti pembuatan media dalam bentuk *power point*, penggunaan *software* yang dapat mendukung pembelajaran PAI (*maktabah syamilah, al-maktabah al-alfiyah, hadith*), dan pengenalan forum komunikasi dan informasi melalui blog MGMP PAI.
- b. MGMP memfasilitasi guru dalam hal pengembangan diri; Dengan menjadi anggota dan aktif dalam MGMP PAI, guru mendapatkan poin pengembangan diri. Poin guru dapat bertambah dengan mengikuti *workshop* yang diadakan MGMP yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat kegiatan. Guru yang memiliki motivasi tinggi dalam pengembangan diri dapat dengan mudah mewujudkannya karena menjadi anggota MGMP PAI.

Penutup

MGMP PAI SMP Negeri Kabupaten Kediri berperan dalam meningkatkan penguasaan materi pembelajaran bagi guru PAI. Program yang diagendakan MGMP dapat memotivasi guru untuk meningkatkan penguasaan materi melalui hal-hal berikut; 1) Pembahasan bersama tentang materi-materi PAI tingkat SMP. 2) MGMP sebagai penyelenggara *workshop* yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi PAI. 3) MGMP melakukan analisis buku ajar PAI.

Peran MGMP dalam Meningkatkan Kemampuan Pengembangan Materi Pembelajaran bagi Guru PAI; 1. MGMP mengadakan pelatihan pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI). 2. MGMP sebagai forum supervisi kolegal guru PAI. 3. MGMP berperan dalam pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran. Aplikasi pengembangan materi pembelajaran dalam KBM belum dilakukan dengan maksimal. Alasan yang dikemukakan guru karena kendala materi yang sudah banyak dengan jam pelajaran sedikit serta faktor kemampuan siswa yang beragam. Selanjutnya, peran MGMP dalam Mengembangkan Kemampuan Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI; 1) MGMP mengagendakan kegiatan pelatihan TIK bagi guru PAI. 2) MGMP memfasilitasi guru dalam hal pengembangan diri.

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis yang memperkuat teori dari Norman Triplett dan Zajonc. Efek fasilitatif hasil temuan Triplett menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas motorik, adanya orang lain menimbulkan kompetisi sehingga merangsang peningkatan energi orang. Akibatnya, terjadi peningkatan performa. Keberadaan orang lain memfasilitasi kinerja individu menjadi lebih baik. Zajonc memperkenalkan *drive theory* yang menyatakan bahwa kehadiran orang lain menyebabkan individu berada pada kondisi siaga sehingga terjadi rangsangan atau peningkatan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. *Takhrij al-Hadith dengan Komputer: Cara Mudah Mencari Hadith dan Meneliti Kualitasnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan IAIT Press, 2011.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bukhori, Mochtar. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2009.

- . *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ciptasari, Restu Nur. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta". *Digilib UIN Suka*. (<http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses tanggal 7 Agustus 2015).
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Fathurrohman dan Aa Suryana, Pupuh. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Ghony dan Fauzan Almanshur, M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Imam. "Pendekatan Alternatif dalam Pelaksanaan Supervisi Pengajaran", *Ejournal*, <http://ejournal.ikipgrimadiun.ac.id>, diakses tanggal 6 Juli 2015.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2010.
- Herabudin. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Kementerian Agama. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen." (<http://kepri.kemenag.go.id>, diakses tanggal 7 Juli 2015).
- . "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan." (<http://kemenag.go.id>, diakses tanggal 7 Juli 2015).
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo, 2007.
- Marjohan, *School Healing: Menyembuhkan Problem Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009.
- Mohaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis*

- dan Kerangka Dasar Operasionalnya*). Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Piet A. Sahertian dan Ida Alieda Sahertian. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Bandung: Rineka Cipta, 1992.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rohim, Abdul. "Pembinaan Kompetensi Profesional Guru di SMP Assalam Cipondoh Tangerang." *Repository*, (<http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses tanggal 2 Juli 2015).
- Sahertian, Piet A. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Salim, Agus dkk. *Indonesia Belajarlah!: Membangun Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud, 1999.
- . *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- . *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Supriyadi, Dedi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 1999.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Tim Penulis Mitra Forum Pelita Pendidikan. *Oase Pendidikan di Indonesia: Kisah Inspiratif Para Pendidik*. Jakarta: Tanoto Foundation dan Raih Asa Sukses, 2014.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tobroni. *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wahab dkk. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Wijaya, Muksin. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran." *Pendidikan Penabur*, (2007), VI: 51.